

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Sidoarjo berada di sebelah selatan Surabaya, ibu kota Jawa Timur. Peninggalan sejarah Sidoarjo dari masa lalu seperti bangunan tua, candi-candi, dan tempat ibadah mencerminkan warisan budaya dan sejarah kota. Peninggalan-peninggalan ini berasal dari kerajaan kuno dan masa penjajahan yang pernah menjadi bagian sejarah Sidoarjo.

Kerajaan kuno yang pernah ada di Sidoarjo adalah kerajaan Jenggala. Sekitar abad ke-11 sampai awal abad ke-16, kerajaan Jenggala dan Majapahit berpusat di delta Brantas, Jawa Timur. Kerajaan Jenggala runtuh pada tahun 1116 M, dan wilayahnya menjadi bagian dari Kerajaan Kediri. Kerajaan Majapahit berdiri pada tahun 1293 M, bertahan hampir seratus tahun, tetapi runtuh pada tahun 1478 M, menjadi bawahan Kerajaan Demak, dan berakhir pada tahun 1518 M (Satyana, 2007). Dalam buku yang ditulis oleh Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo (2006: 20), pada awalnya istilah Jenggala digunakan untuk menunjukkan sebuah tempat, Ujung Galuh, tetapi baru digunakan sebagai nama kerajaan setelah pembelahan Kahuripan. Kerajaan Jenggala inilah yang menjadi awal mula kabupaten Sidoarjo.

Kemudian pada abad ke-6 ketika bangsa Eropa pertama kali mendarat di kepulauan Nusantara dalam upaya mencari rempah-rempah seperti cengkeh, kayu manis, lada, dan lainnya. Rempah-rempah sangat dihargai di Eropa pada abad pertengahan, karena rempah-rempah digunakan untuk meningkatkan rasa makanan, sebagai obat, dan untuk perdagangan (Pelealu & Khoeriyah, 2023:1). Belanda yang kemudian melakukan monopoli perdagangan di Indonesia juga turut menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia (Aman, 2014:1). Sejak saat itu, banyak peristiwa terjadi dalam sejarah perjuangan Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaan pada era penjajahan.

Daerah Surabaya dan sekitarnya pun tidak luput dari masa penjajahan tersebut, Belanda sendiri memasuki wilayah Jawa pada abad 17. Menurut Nugroho dkk (2019:44) pembangunan kota Surabaya diawali dengan masuknya Perusahaan Perdagangan Hindia Belanda atau *Verenigde Oostindisch Compagnie* (VOC) pada tahun 1617. Dikarenakan wilayahnya yang luas pihak Belanda membagi wilayah Surabaya menjadi dua. Di dalam buku yang ditulis oleh Rintoko & Refiandeta (2010)) berdasarkan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda Nomor 9/1859 tanggal 31 Januari 1859, Kabupaten Surabaya dipecah menjadi dua wilayah, yakni Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare.

Sebagai hasilnya, Kabupaten Sidokare tidak lagi menjadi bagian dari Kabupaten Surabaya dan sejak saat itu, seorang Bupati bernama R. Notopuro (R.T.P Tjokronegoro) yang berasal dari Kasepuhan Surabaya diangkat untuk memimpin Kabupaten Sidokare. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kesepuhan adalah grup yang terdiri dari orang lanjut usia yang sangat dihormati oleh penduduk desa dan bertugas sebagai penasihat kepala desa. Pembagian wilayah tersebutlah yang menjadikan titik awal pembentukan Kabupaten Sidoarjo. Sebelum diangkatnya R. Notopuro (R.T.P Tjokronegoro) sebagai bupati pertama Sidokare, daerah Sidokare pernah dipimpin oleh seorang patih yang bernama R.Ng Djojohardjo dimana pada saat itu tinggal di sebuah kampung Pucang Anom Patih dan dibantu oleh seorang wedana yang bernama Bagus Ranuwiryo dan tinggal di kampung Pangabahan pada tahun 1851 (Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo, 2006)



**Gambar 1. 1** Peta lama yang menunjukkan kerajaan Jenggala, 2023  
(Sumber: Sidoardjo Tempo Doeloe)

Menurut Widodo & Nurcahyo (2013), kira-kira pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels tahun 1808, baru muncul nama Sidhokarie di peta Tanah Jawa Bagian Timur. Tidak jelas bagaimana asal mulanya nama Siedokarie/ Sidhokarie ini. Dalam keputusan Gubernur Jenderal No. 10 tanggal 28 Mei 1859, dibuatlah *Staatsblad van Nederlandsch Indie* (Lembaran Negara Hindia Belanda) No. 32 yang diundangkan pada tanggal 2 Juni 1859. Nama *Regentschap* (Kabupaten) Sidhokarie diubah namanya menjadi Sidho – Ardjo. Pada masa pertama pemerintahan bupati pertama Sidokare, R. Notopuro (R.T.P Tjokronegoro) memperbaiki sebuah masjid di Pekauman yang kini dikenal sebagai Masjid Jami' Al-Abror.

Berdasarkan dokumen sejarah yang bersumber dari seminar tahun 1980-2000 an yang kemudian disusun oleh takmir masjid, diyakini bahwa masjid ini didirikan pada abad ke 17

(1678 M). Merujuk pada fakta ditemukannya koin uang Belanda bertuliskan tahun 1678 yang membuatnya diyakini sebagai masjid tertua di Sidoarjo.

Penemuan koin ini diawali pada 14 September 1970 dimana takmir Masjid Jami' Al-Abror mengambil keputusan untuk mengganti empat tiang penyangga utama masjid dengan kayu jati glondongan dari Ngawi. Uang Belanda tahun 1678 M dari kerajaan Belanda (bukan VOC) dari provinsi Belanda *West Friesland* ditemukan saat kayu penyangga tersebut diturunkan ke bawah umpaknya, yang terbuat dari pondasi batu andesit berlubang. Penemuan mata uang Belanda tahun 1678 dari pemugaran tiang utama pada tahun 1970 mendukung hipotesis bahwa Masjid Jami' Al-Abror didirikan pada abad ke-17, atau tepatnya pada tahun 1678 M.



**Gambar 1. 2** Bagian depan Masjid Jami' Al-Abror (2023)  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Masjid Jami' Al-Abror Pekauman yang kini berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dulunya didirikan oleh Mbah Muljadi, Mbah Badriyah, Mbah Sayid Salim, dan Mbah Musa. Keempat pendiri ini dimakamkan di pemakaman belakang Masjid Jami' Al-Abror bersama dengan para ketua takmir dan tokoh ulama masyarakat Sidoarjo, termasuk KH Ahmad Bachri. Pemakaman ini telah mengalami beberapa pemugaran, tetapi nisan para pendiri masjid dibiarkan dalam bentuk aslinya, namun tidak ada yang tahu pasti pada tahun berapa para pendiri tersebut wafat.

Tidak adanya peralatan atau media pendukung menyebabkan kurangnya informasi yang dapat diperoleh Selain itu, masyarakat sekitar belum memahami betapa pentingnya memiliki dokumen dan foto tentang Masjid Jami' Al-Abror (Shobari, 2019). Hal ini dapat

menyebabkan terputusnya sebuah sejarah atau sejarah itu menjadi terpinggirkan. Bagaimana cara menggambarkan cerita-cerita yang mungkin diabaikan atau memiliki versi alternatif? Salah satu solusi yang dapat dihadirkan atau digunakan untuk tujuan tersebut adalah dengan memanfaatkan metode sejarah lisan. upaya menguraikan pemanfaatan sejarah lisan dalam menghadirkan narasi sejarah di luar cerita utama tersebut secara sederhana dan umumnya dikenal oleh sebagian besar orang. Sebagai catatan, peristiwa yang terjadi dalam hitungan beberapa menit atau detik pun dapat menjadi bagian dari sejarah (Padiatra, 2021:38).

Menurut Sommer & Quinlan, (2009:3), *Oral History* (sejarah lisan) tidak hanya berfungsi sebagai pencatat informasi baru, tetapi juga sebagai jendela yang menghidupkan kembali masa lalu bagi penggunaannya, dalam banyak kasus, ketika mendokumentasikan sejarah komunitas, proyek sejarah lisan atau serangkaian wawancara kehidupan dapat menjadi pendorong perubahan, membuka pintu bagi perubahan mendasar atau penambahan dalam catatan sejarah yang sudah ada.

Solusi yang tepat adalah menekankan pentingnya sejarah lisan. Dengan menggunakan metode sejarah lisan, informasi dapat diambil dari tradisi lisan untuk memperkaya catatan sejarah yang mungkin terabaikan. Menurut Wati (2023), data lisan menjadi sangat penting dan diakui sebagai sumber sejarah yang kompleks. Memori pribadi atau memori narator sendiri, bagaimanapun, dapat memberikan informasi lisan yang dapat dipercaya. Jika ingin menggunakan data lisan dari tradisi lisan untuk mempelajari masa lalu, harus berhati-hati. Tidak semua tradisi lisan hanyalah fiksi; pertanyaan tentang apakah data tersebut berasal dari masa lalu atau hanya dari fakta sosial dan sebaliknya masih terbuka..

Kemudian berdasarkan penuturan takmir masjid Pak Alfa, Mbah Muljadi yang merupakan pendiri masjid, berasal dari Mataram (Jogjakarta sekarang). Pada saat tragedi pembantaian para ulama-ulamah Mataram oleh Amangkurat I, kebetulan Mbah Muljadi tidak ikut terseret sehingga dapat menghindari tragedi tersebut dan demi penolakannya terhadap koalisi VOC Belanda dan Amangkurat II, Mbah Muljadi menyingkir lalu memutuskan tinggal di Desa Soko, sebuah desa yang dilewati sungai cukup besar, disana beliau melakukan perdagangan dengan menyusuri sungai dan mencari daerah untuk menyebarkan Islam. Maka sampailah beliau di tepi sungai daerah Pekauman lalu memutuskan membangun sebuah masjid yang waktu itu sudah ada bangunan pondasinya, dibantu oleh ulama bernama mbah Sayyid Salim, mbah Musa, dan istrinya Nyi Badriyah.

Tentang asal-usul ulama lainnya, seperti Mbah Musa dan istrinya, Mbah Badriyah. Terdapat perbedaan versi narasi dari orang tua dan masyarakat setempat, diceritakan bahwa Mbah Musa mungkin berasal dari Venesia Italia, beberapa mengatakan dari Maghrobi Maroko Afrika, dan ada juga yang percaya bahwa beliau berasal dari Madura. Ada alasan yang menyebutkan bahwa Mbah Musa berasal dari Madura, seperti kesesuaian nama beliau dan istrinya dengan nama-nama umum di Madura. Alasan lainnya adalah statusnya sebagai seorang ulama dan mantan pengikut Trunojoyo, yang aktif pada masa pemberontakan R. Trunojoyo dan pengikutnya terhadap Sunan Amangkurat I dari Kesultanan Mataram. Setelah R. Trunojoyo ditangkap dan dihukum mati oleh Sunan Amangkurat II, sejumlah pengikutnya melarikan diri, termasuk Mbah Musa, yang memilih untuk bergabung dengan Mbah Muljadi dalam melakukan dakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam. Sementara itu, Mbah Sayyid Salim, seorang ulama lainnya, berasal dari Cirebon, Jawa Barat.

Letak Kelurahan Pekauman sendiri berada di pusat kota Sidoarjo, masyarakat Kampung Pekauman dan wilayah sekitarnya meyakini bahwa perkembangan Islam di Sidoarjo dimulai melalui peran para ulama pendiri Masjid Jamik Pekauman. Awalnya, tokoh-tokoh ulama yang mendirikan Masjid Jamik Al-Abror Pekauman aktif dalam kegiatan dakwah dan penyebaran Islam. Seiring berjalannya waktu, pesan-pesan dakwah tersebut semakin banyak didengar oleh masyarakat di luar daerah yang kemudian datang dan menetap di sekitar masjid. Akibatnya, wilayah tersebut kemudian dikenal sebagai Kampung Pekauman (Akmal, 2023). Hingga saat ini masih Masjid Jami' Al-Abror sering dijadikan tempat singgah musafir dan banyak yang mengunjungi masjid ini untuk melakukan ikhtiar dan ziarah ke makam para pendiri. Bahkan berdasarkan penuturan warga disana beberapa pengunjung akan membawa pulang minuman yang disediakan oleh pihak masjid yang bersumber dari sumur tua masjid.

Pembangunannya yang sudah ada sejak masa penjajahan membuat Masjid Jami' Al-Abror sendiri memiliki sisi nilai sejarah yang berharga. Menurut Atmaji & Nursyifani (2020) sejarah memainkan peran penting dalam menilai kemajuan suatu negara, pesan dan peninggalan sejarah harus dilestarikan agar tidak dilupakan atau hilang. Oleh sebab itu pelestarian sejarah dari Masjid Jami' Al-Abror memiliki dampak untuk warga sekitar dan juga warga Sidoarjo. Sebagai contohnya memelihara kelestarian sejarah masjid berarti memastikan bahwa tempat ibadah tetap aktif sebagai objek sejarah dan dapat digunakan untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Ini juga membantu komunitas setempat dengan

menyediakan tempat untuk beribadah, pertemuan sosial, dan kegiatan keagamaan. Dari hal tersebut juga dapat dikembangkan lagi menjadi salah satu objek wisata sejarah yang dapat dikunjungi oleh wisatawan yang ingin belajar tentang sejarah dan kebudayaan lokal. Ini memberikan peluang untuk pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

Dari hasil kuisisioner yang dilakukan dengan rata-rata responden berasal dari Sidoarjo dan berusia sekitar 18 hingga 30 tahun, hanya 46.5% dari responden yang mengetahui tentang sejarah Masjid Jami' Al-Abror. Seorang responden yang kemudian mencari informasi tentang masjid melalui internet berpendapat "Setelah saya mencoba mencari informasi terkait masjid ini di internet, saya menemukan bahwa Masjid Al-Abror dibangun pada tahun 1678. Masjid ini memainkan peran penting sebagai pusat penyebaran agama Islam di Sidoarjo, serta menjadi cikal bakal Kabupaten Sidoarjo." Jawaban ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Sidoarjo tidak mengetahui sejarah awal mula Masjid Jami' Al-Abror berdiri kecuali disaat mereka mencoba mencari tahu tentang masjid itu sendiri melalui internet atau media lainnya.

Sedangkan dari sisi minat responden terhadap sejarah, 81,7% dari mereka memiliki minat khusus dalam sejarah lokal atau sejarah daerah tertentu dimana kebanyakan dari mereka mendapatkan informasi tentang sejarah lokal melalui media sosial atau situs web khusus, melalui buku dan literatur, serta melalui pelajaran sejarah saat di sekolah. Sedangkan mereka yang tidak memiliki minat terhadap sejarah lokal memberikan pendapat diantaranya karena kesan dari sejarah itu sendiri yang sering dianggap membosankan. Mereka tidak suka pembahasan mengenai sejarah, merasa bosan, kurang suka membaca teks panjang, dan berpendapat bahwa pelajaran sejarah kebanyakan menggunakan paragraf yang panjang sehingga lebih cenderung menganggapnya membosankan. Kemudian penulis menanyakan kepada responden, apakah responden tertarik dengan ilustrasi dan gambar dalam sebuah buku? Lalu apakah responden lebih suka pembelajaran visual daripada teks berat? 91.5% menjawab tertarik.

Permasalahan yang dapat disimpulkan dari uraian di atas adalah bahwa sejarah Masjid Jami' Al-Abror belum tersaji secara memadai melalui media visual. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat sekitar akan pentingnya dokumentasi dan fotografi terkait Masjid Jami' Al-Abror. Akibatnya, informasi tersebut tidak dapat diakses dengan baik oleh penduduk Sidoarjo maupun orang-orang di luar daerah. Sebagaimana disampaikan oleh

(Putra, 2021) arsip yang merekam berbagai kenangan memiliki nilai tak ternilai sebagai identitas budaya bangsa yang terus membentuk masyarakat di era modern.

Padahal mereka yang berusia 19 hingga 23 tahun lebih menunjukkan minat terhadap sejarah lokal, hanya saja sebagian dari mereka menganggap bahwa sejarah cenderung membosankan, hal ini disebabkan oleh pembahasan yang monoton dan penggunaan teks yang terlalu panjang. Menurut Firdaus (2021) pemahaman sejarah oleh pemuda memiliki dampak positif yang signifikan pada generasi muda, karena melalui sejarah mereka dapat memperoleh banyak pembelajaran yang berharga. Kajian sejarah menjadi suatu aspek penting dalam membentuk nilai-nilai karakter bagi generasi muda, yang turut berkontribusi dalam upaya membangun ideologi, semangat nasionalisme, serta pembentukan identitas dan karakter bangsa. Menurut Santrock (2014:16) masa remaja dibagi menjadi dua yaitu; *Early adolescence* (remaja awal) sekitar sekolah menengah pertama atau Sekolah Menengah Atas, sedangkan *Late adolescence* (Remaja Akhir) merujuk kira-kira pada paruh kedua dekade kedua dimana kehidupan Minat karier, kencan, eksplorasi identitas dan masa depan suatu budaya bergantung pada seberapa efektif persiapan ini seringkali lebih mencolok pada masa remaja akhir yang berumur sekitar 18 sampai 23 tahun.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya maka diperlukan sebuah media informasi yang dapat menjelaskan/memvisualkan sejarah Masjid Jami' Al-Abror dimulai dari berdirinya masjid, bagaimana lingkungan Pekauman, sampai manfaat yang diberikan masjid untuk daerah sekitar. Buku ilustrasi Masjid Al-Abror dipilih sebagai media perancangan diharapkan dapat mengatasi rasa jenuh saat membaca teks yang terlalu panjang dengan menyajikan informasi sejarah secara visual, mengurangi teks panjang, dan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam uraian latar belakang, ditemukan identifikasi masalah berupa:

1. Tidak adanya media visual yang dapat diakses oleh warga lokal ataupun nonlokal mengenai sejarah masjid Jami' Al-Abror.
2. Hanya terdapat 46.5% dari responden yang mengetahui tentang Masjid Jami' Al-Abror maupun statusnya sebagai masjid tertua di Sidoarjo. khususnya mereka kalangan pemuda yang berusia 18 sampai 23 tahun, berdomisili Sidoarjo, dan memiliki minat terhadap sejarah lokal.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang buku ilustrasi sejarah lisan Masjid Jami' Al-Abror untuk target audiens berusia 18 sampai 23 tahun?

### **1.4 Batasan Masalah**

1. Batasan masalah dari perancangan ini mencakup Masjid Jami' Al-Abror sebagai objek penelitian, dengan target audiens berusia 18 hingga 23 tahun. Pemilihan batasan usia pada kelompok 18-23 tahun dilakukan untuk mengkhususkan penelitian pada pemuda yang menunjukkan minat terhadap sejarah lokal, namun sering mengalami kebosanan ketika membaca buku sejarah yang cenderung mengandung teks berlebihan dan monoton.
2. Perancangan buku ilustrasi menjelaskan sejarah lisan dari segi, arsitektur, dan elemen penting Masjid Jami' Al-Abror, awal mula masjid itu didirikan, perubahan bentuk masjid yang pernah terjadi hingga berbentuk saat ini, bagian-bagian lama masjid yang masih dipertahankan, dan pengaruhnya terhadap Pekauman sekitar masjid.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

1. Merancang buku ilustrasi sejarah Masjid Jami' Al-Abror sebagai masjid tertua di Sidoarjo untuk 18-33 tahun.
2. Memudahkan masyarakat untuk memahami sejarah dari Masjid Jami' Al-Abror melalui buku ilustrasi.
3. Dapat mendorong pelestarian Masjid Jami' Al-Abror sebagai bagian penting dari warisan sejarah Sidoarjo.

### **1.6 Manfaat Perancangan**

1. Menciptakan buku ilustrasi yang menggambarkan sejarah Masjid Jami' Al-Abror secara visual
2. Merancang buku ilustrasi yang tidak hanya mengatasi rasa bosan saat membaca teks panjang, tetapi juga membantu mendorong minat pemuda terhadap sejarah lokal.
3. Dapat memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda dan masyarakat setempat.

## 1.7 Kerangka Perancangan

Gambar 1. 3 Bagan Kerangka Perancangan

